

ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA TUTURAN HUMOR VIDEO DPO CORONA KARYA KOMEDIAN GUSTI BINTANG

ANALYSIS OF SWITCH-CODE AND MIX-CODE IN HUMOUROUS TALK ABOUT DPO CORONA'S VIDEO BY COMEDIAN GUSTI BINTANG

Ida Fitriyah

Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami No. 36 Kentingan Surakarta

idafitriyah20@student.uns.ac.id

Abstract: *Language and society are connected with each other. For bilingual and multilingual society, the connection between language and society is clearly explain from language choice which is used to explain the idea. This is make bilingual and multilingual society frequently make code-switching and code-mixing including comedy. The aim of this study is describe code-switching and code-mixing form in verbal humor DPO Corona video of Gusti Bintang. The kind of this study is descriptive qualitative. The subject of this study is video of DPO Corona. The data is acquired from transcript video of DPO Corona. Then, the data is analyzed with theory from Rokhman in case of code-switching and code-mixing form, theory of Fishman about causal factors of code-switching, and Warsiman theory about causal factors of code-mixing. As a result, DPO Corona video has code-switching and code-mixing case. In this case, code-switching form only sentence class. On the other hand, code-mixing form is more vary, word class and phrase class. Code-switching is caused by speaker and the need to make a humour. However, causal factor of code-mixing is role identify and the need to explain.*

Keywords: *code-switching, code-mixing, stand up comedy, humor, DPO Corona*

Abstrak: Bahasa dan masyarakat sosial terkait satu sama lain. Bagi masyarakat dwibahasa atau multibahasa, keterkaitan itu sangat terlihat dari pilihan bahasa yang dipakai masyarakat untuk mengungkapkan pikiran. Hal itu membuat masyarakat dwibahasa atau multibahasa sering melakukan alih kode dan campur kode termasuk saat berkomed. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk alih kode dan campur kode pada tuturan humor video DPO Corona yang disampaikan komedian tunggal Gusti Bintang. Bentuk penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya yakni video DPO Corona karya komedian Gusti Bintang. Data dalam penelitian ini didapat dengan cara mentranskrip tuturan dalam video DPO Corona. Data penelitian dianalisis menggunakan teori Rokhman untuk bentuk alih kode dan campur kode, teori Fishman untuk faktor penyebab alih kode, dan teori Warsiman untuk faktor penyebab campur kode. Hasil peneltian ini menunjukkan bahwa tuturan humor video DPO Corona yang ditampilkan komedian Gusti Bintang mengandung alih kode dan campur kode. Alih kode yang ditemukan berupa alih kode kalimat, sedangkan campur kode yang ditemukan lebih bervariasi yakni pada tingkatan kata dan frasa. Alih kode dalam kasus ini disebabkan dua faktor yakni faktor penutur dan faktor membangkitkan rasa humor. Sementara itu, faktor yang menyebabkan campur kode dalam kasus ini yaitu faktor identifikasi peranan dan faktor keinginan menjelaskan.

Kata kunci: alih kode, campur kode, komedi tunggal, humor, DPO Corona

1. PENDAHULUAN

Hubungan antara bahasa dan masyarakat sangatlah erat. Bahasa akan mempengaruhi masyarakat dan perubahan di masyarakat juga akan berdampak pada bahasa. Hubungan antara

bahasa dan masyarakat dalam ilmu bahasa disebut Sociolinguistik. Gumperz dalam Wardhaugh (2006:11) mengatakan bahwa sociolinguistik adalah sebuah cara untuk mencari hubungan antara struktur sosial dan struktur linguistik untuk mengetahui sejumlah perubahan yang terjadi. Sementara itu, Wardhaugh menyimpulkan bahwa sociolinguistik berkenaan dengan mempertanyakan sejumlah pertanyaan yang berfokus pada hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Secara lebih jelas, Holmes (2013:1) menguraikan sociolinguistik sebagai ilmu yang menjelaskan alasan mengapa masyarakat berbicara dengan bahasa yang berbeda di konteks sosial yang berbeda. Tugas para sociolinguis yakni mengidentifikasi fungsi sosial bahasa dan bagaimana hal itu menggambarkan makna sosial.

Interaksi bahasa dengan masyarakat ini semakin terlihat pada masyarakat yang bilingual atau multilingual. Masyarakat Indonesia adalah salah satu contoh masyarakat yang bilingual. Mayoritas orang Indonesia menguasai minimal dua bahasa yakni bahasa daerah setempat dan bahasa nasional, bahasa Indonesia. Baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, keduanya lazim dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi tersebut sangat berpotensi menimbulkan alih kode dan campur kode. Konsep ini sesuai dengan yang dipaparkan Wardhaugh dan Fuller (2015:86) bahwa diskursus mengenai masyarakat multilingual sangat erat kaitannya dengan penggunaan kode-kode lain.

Mesthrie *et.al* (2009:146) mengungkapkan alih kode dan campur kode ini berkenaan dengan pilihan bahasa. Para penutur dwibahasa atau multibahasa perlu untuk memilih bahasa mana yang akan dipilih dalam situasi tertentu.

Trudgill (2000:201) mendefinisikan alih kode sebagai kegiatan mengalihkan dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa lain saat situasi membutuhkannya. Trudgill juga mengatakan bahwa alih kode ini adalah fenomena yang sering terjadi.

Sementara itu, Baker (2010:3) mengartikan alih kode sebagai proses seseorang menggunakan beragam bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini bisa dilihat pada level mikro.

Wardhaugh (2006:101) menjelaskan alih kode yakni saat seorang multilingual memilih memakai kode tertentu untuk berbicara dan mereka memilih untuk mengganti dari kode satu ke kode yang lain untuk mencampur kode meskipun dalam perkataan yang singkat sehingga menciptakan kode baru.

Sementara itu, Sumarsono (2013:202) membedakan antara alih kode dan campur kode. Alih kode diartikan sebagai peralihan lebih dari satu bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam yang dikuasai seseorang. Sementara itu, campur kode dijelaskan sebagai penyelipan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu.

Rokhman (2013:37-39) juga membedakan antara alih kode dan campur kode. Alih kode diartikan sebagai peralihan dari kode satu ke kode lain karena perubahan situasi yang mungkin terjadi antarbahasa, antarvarian, antarregister, antarragam, atau antargaya. Sementara, campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lainnya.

Pengertian ini juga mengacu pada pendapat Suwito. Menurut Suwito dalam Rokhman (2013:37) alih kode adalah fenomena peralihan dari satu kode ke kode yang lain. sementara itu, ciri dari campur kode yakni terjadi penyisipan unsur bahasa.

Alih kode ini juga dihubungkan dengan peralihan bahasa. Eckert dan Rickford (2002:7) mendefinisikan alih kode sebagai peralihan antara sejumlah bahasa yang berbeda yang keduanya bisa saling terkat karena ada perubahan dalam kondisi mitra tutur atau tuturan.

Brown dan Attardo (2009:91) mengungkapkan alih kode adalah alternasi antara dua bahasa, dialek, atau ragam di dalam satu kalimat atau di dalam satu percakapan. Alih kode dan campur

kode dipengaruhi banyak hal. Namun, yang paling sering terjadi, seseorang menggunakan sebagian bahasa atau dialek untuk menunjukkan identitasnya.

Lebih lanjut, Holmes (2013:42) menjelaskan alasan seseorang melakukan campur kode. Menurut Holmes, campur kode menunjukkan bahwa seseorang melakukannya tanpa pandang bulu atau menunjukkan ketidakmampuannya dalam berbahasa. Sementara itu, alih kode dilakukan karena penutur termotivasi dengan makna simbolik atau makna sosial dari dua kode tersebut.

Fishman dalam Warsiman (2014:94-95) mengungkapkan ada enam faktor penyebab alih kode. Keenam faktor tersebut yakni 1) penutur, 2) lawan tutur, 3) hadirnya penutur ketiga, 4) topik pembicaraan, 5) membangkitkan rasa humor, 6) gengsi. Sementara itu, menurut Warsiman (2014:96) faktor penyebab campur kode yakni 1) identifikasi peranan, 2) identifikasi ragam, dan 3) keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

Alih kode dan campur kode mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sutrismi (2014) menemukan fenomena campur kode pada komunikasi di sosial media yang dilakukan anak muda Indonesia. Yuliana, Luziana, dan Sarwendah (2015) juga menemukan fenomena alih kode dan campur kode pada tuturan selebritis di Indonesia. Para selebritis sering menggunakan alih kode dan campur kode dengan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Rofiq (2013) juga menjelaskan adanya campur kode bahasa Inggris di dalam kalimat bahasa Indonesia yang dilakukan presenter dan bintang tamu pada acara Hitam Putih Talkshow. Campur kode juga ditemukan Aziz, Achma, dan Fadlun (2019) pada majalah Aplaus. Sebanyak 76,6% campur kode berupa alternasi.

Kedua pilihan bahasa itu juga sering ditemukan pada tuturan humor para komedian dalam komedi tunggal (*stand up comedy*). Limon (2000:2) menjelaskan komedi tunggal (*stand up comedy*) sebagai profesi yang menyediakan humor atau lawakan pada satu jenis tertentu di satu *setting* atau latar tertentu. Humor dalam komedi tunggal menekankan pada keintiman komedi tunggal nasional seperti yang dipraktikkan kaum suburban dalam budaya Amerika pada 1960.

Humor-humor dalam komedi tunggal selalu memiliki pesan. Ada yang berupa kritik, ada yang berupa saran. Salah satu praktik komedi tunggal yang memiliki pesan bagus yakni yang diungkapkan komedian tunggal Gusti Bintang. Untuk menanggapi isu virus Corona, Gusti Bintang membuat video komedi tunggal yang berjudul DPO Corona. Video tersebut berisi imbauan kepada masyarakat agar menjaga kebersihan, kesehatan, dan tetap berdiam diri di rumah selama pandemi Corona.

Video tersebut mengandung unsur kritik kepada masyarakat yang masih membandel dengan mengabaikan anjuran pemerintah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Alam (2016) bahwa para komedian tunggal memiliki materi yang berkualitas yang mengarah ke kehidupan sosial.

Dalam penyampaianya, Gusti Bintang menggunakan alih kode dan campur kode. Peneliti bermaksud untuk mencari bentuk alih kode dan campur kode pada tuturan dalam video serta mencari faktor penyebab alih kode dan campur kode tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Hal ini karena peneliti mendeskripsikan bentuk linguistik dari alih kode dan campur kode yang ada pada tuturan humor video DPO Corona karya Gusti Bintang.

Pendeskripsian merupakan salah satu ciri penelitian kualitatif. Moleong (2016:11) mengatakan penelitian kualitatif berciri deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, atau dokumentasi. Ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang datanya berupa angka.

Teknik penelitian kualitatif yang dipakai yakni analisis konten (*content analysis*). Menurut Crano *et.al* (2015:303) analisis isi merujuk ke suatu teknik yang dirancang untuk mencari dan

mendeskripsikan komunikasi verbal, tulis, dan multimedia kualitatif secara sistematis, objektif, dan kuantitatif. Informasi multimedia yang dapat dianalisis yakni foto, surat kabar, klip audio, pertunjukan televisi, iklan di billboard, dan web internet.

Subjek penelitian ini yakni video humor komedi tunggal DPO Corona karya Gusti Bintang yang diunggah di media sosial Twitter dan Instagram. Video DPO Corona merupakan salah satu seri video DPO yang diproduksi Gusti Bintang. Data penelitian ini adalah video humor DPO Corona yang sudah ditranskrip menjadi tulisan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dokumentasi. Peneliti mendokumentasi video humor komedi tunggal DPO Corona kemudian mentranskripsinya menjadi kata-kata.

Data tersebut dianalisis menggunakan teori Fathur Rokhman mengenai bentuk alih kode dan campur kode, teori Fishman mengenai faktor penyebab alih kode, serta teori Warsiman mengenai faktor penyebab campur kode.

Rokhman (2013:37-39) mendefinisikan alih kode sebagai peralihan dari kode satu ke kode lain karena perubahan situasi yang mungkin terjadi antarbahasa, antarvarian, antarregister, antarragam, atau antargaya. Sementara itu, campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lainnya.

Fishman dalam Warsiman (2014:94-95) mengungkapkan ada enam faktor penyebab alih kode. Keenam faktor tersebut yakni 1) penutur, 2) lawan tutur, 3) hadirnya penutur ketiga, 4) topik pembicaraan, 5) membangkitkan rasa humor, 6) gengsi. Sementara itu, menurut Warsiman (2014:96) faktor penyebab campur kode yakni 1) identifikasi peranan, 2) identifikasi ragam, dan 3) keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan disajikan sesuai dengan rumusan masalah di antaranya 1) mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode; dan 2) mendeskripsikan faktor yang menyebabkan adanya alih kode dan campur kode.

3.1.1 Bentuk Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Humor Video DPO Corona

a. Bentuk Alih Kode pada Tuturan Humor Video DPO Corona

Alih kode yang ditemukan dalam tuturan humor video DPO Corona karya Gusti Bintang berupa alih kode kalimat. Kalimat adalah kumpulan beberapa kata yang memiliki arti tertentu dan diakhiri dengan intonasi final. Sebuah kumpulan kata bisa dikatakan kalimat bila memenuhi unsur subjek dan predikat. Bentuk alih kode kalimat tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

Yang masih memiliki kewajiban pergi ke luar rumah mohon hati-hati, kesehatannya dijaga. Dan untuk teman-temanku yang masih suka bilang "Eh lah Tang santai aja, nyawa kita di Tangan Tuhan."

Pada kalimat pertama, komedian Gusti Bintang menggunakan bahasa Indonesia. Namun, pada kalimat kedua Gusti Bintang menggunakan bahasa Betawi.

Bentuk alih kode juga terjadi pada kalimat berikut.

"Nah makanya lu pas pelajaran agama jangan main Qiu Qiu lu, kagak masuk di kepala lu." (Nah, makanya kamu waktu pelajaran agama jangan main domino Qiu Qiu, tidak paham kamu)

Gusti Bintang melakukan alih kode kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi. Penggunaan bahasa Betawi dalam kalimat tersebut ditandai dengan penggunaan kata sapaan *lu* yang berarti kamu.

b. Bentuk Campur Kode pada Tuturan Humor Video DPO Corona Gusti Bintang

Berdasarkan hasil analisis, campur kode yang ada pada tuturan humor Video DPO Corona Gusti Bintang dapat dibedakan menjadi campur kode bentuk kata dan frasa. Berikut adalah tuturan humor dalam video DPO yang mengandung campur kode.

1) Campur Kode Kata

Hasil analisis tuturan humor video DPO Corona, terdapat tujuh campur kode berbentuk kata. Campur kode tersebut ada yang merupakan bahasa Betawi, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Berikut data yang ditemukan.

Tabel 1. Data Campur Kode Berbentuk Kata dalam Video Humor DPO Corona Karya Gusti Bintang

No.	Data	Bahasa Asal	Kalimat dalam Tuturan Video
1.	Ente	Bahasa Arab	“Wet, paman Boboho kalau emang itu prinsip ente , noh lu jongkok di tengah jalan tol sambil bilang nyawa kita di tangan Tuhan”. (Wet, paman Boboho, kalau memang itu prinsip anda, sana kamu jongkok di tengah jalan tol sambil bilang nyawa kita di tangan Tuhan)
2.	Dicipok	Bahasa Betawi	“Kalo gak dicipok innova lu.” (Kalau tidak dicium mobil Innova kamu)
3.	Ikhtiar	Bahasa Arab	“Ada ikhtiar sebelum tawakal.” (Ada usaha sebelum pasrah)
4.	Tawakal	Bahasa Arab	“Ada ikhtiar sebelum tawakal.” (Ada usaha sebelum pasrah)
5.	Becanda	Bahasa Betawi	“Jangan sampai meninggal karena becanda .” (Jangan sampai meninggal karena bercanda)
6.	Ngelunjak	Bahasa Betawi	“Ini Corona didiemin lama-lama ngelunjak nih.” (Ini Corona didiamkan lama-lama kurang ajar ini)
7.	Klepak	Bahasa Betawi	“Nih corona kalo bentuknya orang udah gue klepak dari dulu nih.” (Ini Corona kalau bentuknya orang sudah aku tampar dari dulu ini)

2) Campur Kode Frasa

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, terdapat empat campur kode frasa dalam tuturan video DPO Corona. Frasa adalah rangkaian dua atau lebih kata yang memiliki satu makna dan dalam satu fungsi yang sama. Fungsi dalam hal ini yakni subjek, predikat, pelengkap, objek, atau keterangan. Frasa-frasa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2. Data Campur Kode Berbentuk Frasa dalam Video Humor DPO Corona Karya Gusti Bintang

No.	Data	Bahasa Asal	Kalimat dalam Tuturan Video
1.	Social distancing	Bahasa Inggris	“Kita kalo diarahin buat social distancing yang bisa ngikutin ya nurut tolong.” (Kita kalau diarahkan untuk melakukan pembatasan sosial, yang bisa ya mengikuti ya patuh tolong)

No.	Data	Bahasa Asal	Kalimat dalam Tuturan Video
2.	Jobdesc	Bahasa Inggris	"Ya Allah ini bukan <i>jobdesc</i> gue ini." (Ya Allah ini bukan tugas aku ini)
3.	Gimane bos	Bahasa Betawi	" <i>Lu kalo pasien bandel, dokternya ngambek kita mau sembunyi gimane bos?</i> " (Kamu kalau pasien bandel, dokternya ngambek, kita mau sembunyi bagaimana bos?)
4.	Ke sono	Bahasa Betawi	" <i>Tetep aja kita kalo ke sono nanjak-nanjak juga.</i> " (Tetap saja kita kalau ke sana menanjak juga)

3.1.2 Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Humor Video DPO Corona

a. Faktor Penyebab Alih Kode pada Tuturan Humor Video DPO Corona

Fishman dalam Warsiman (2014:94-95) mengungkapkan ada enam faktor penyebab alih kode. Keenam faktor tersebut yakni 1) penutur, 2) lawan tutur, 3) hadirnya penutur ketiga, 4) topik pembicaraan, 5) membangkitkan rasa humor, 6) gengsi. Pada tuturan humor video DPO Corona, peneliti menemukan dua faktor yang menyebabkan adanya alih kode. Dua faktor itu yakni faktor penutur dan faktor membangkitkan rasa humor.

1) Faktor Penutur

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam tuturan humor video DPO Corona adalah faktor penutur. Warsiman (2014:94) menjelaskan faktor ini dapat terjadi bila penutur melakukan alih kode karena kepentingan tertentu. Alih kode yang mengindikasikan adanya faktor penutur yakni pada kalimat berikut.

Yang masih memiliki kewajiban pergi ke luar rumah mohon hati-hati, kesehatannya dijaga. Dan untuk teman-temanku yang masih suka bilang "Eh lah Tang santai aja, nyawa kita di Tangan Tuhan."

Pada kalimat tersebut, alih kode dilakukan untuk kepentingan memberikan penjelasan atau ilustrasi. Komedian memberikan kalimat ilustrasi orang yang masih membangkang dan menyepelekan Corona.

2) Faktor Membangkitkan Rasa Humor

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya alih kode pada tuturan video DPO Corona adalah membangkitkan rasa humor. Ini dapat dipahami karena video ini memang bersifat humor. Faktor tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut.

"Nah makanya lu pas pelajaran agama jangan main Qiu Qiu lu, kagak masuk di kepala lu." (Nah, makanya kamu waktu pelajaran agama jangan main domino Qiu Qiu, tidak paham kamu)

Kalimat tersebut dimaksudkan untuk membangkitkan rasa humor agar penonton video tertawa. Dalam kalimat tersebut, komedian bermaksud menyindir penonton video yang tidak bersungguh-sungguh saat mengikuti pelajaran agama.

b. Faktor Penyebab Campur Kode pada Tuturan Humor Video Corona

Warsiman (2014:96) faktor penyebab campur kode yakni 1) identifikasi peranan, 2) identifikasi ragam, dan 3) keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Dalam tuturan

humor video DPO Corona, penyebab campur kode bisa dikategorikan menjadi dua yakni faktor identifikasi peranan dan keinginan menjelaskan.

1) Faktor Identifikasi Peranan

Faktor identifikasi peranan ini berkaitan dengan peranan sosial, registral, dan edukasional (Warsiman 2014:96). Dalam tuturan humor video DPO Corona, peranan yang terlihat adalah peranan sosial. Komedian Gusti Bintang menempatkan diri sebagai masyarakat dengan kehidupan sosial di Jakarta. Hal itu terlihat dari beberapa kalimat terjadi campur kode dengan bahasa Betawi yang merupakan bahasa daerah di Jakarta dan dialek Jakarta.

Campur kode berupa kata dalam bahasa Betawi terlihat dalam beberapa kalimat sebagai berikut.

"Kalo gak ***dicipok*** *innova lu.*" (Kalau tidak dicium mobil Innova kamu)

Kata *dicipok* adalah bahasa Betawi. Penggunaan kata tersebut dalam kalimat ditujukan untuk memberikan efek sarkasme.

Campur kode berupa frasa juga terlihat dalam video DPO Corona. Frasa tersebut di antaranya ada dalam kalimat berikut.

"Lu kalo pasien *bandel*, dokternya ngambek kita mau sembunyi ***gimane bos?***" (Kamu kalau pasien bandel, dokternya ngambek, kita mau sembunyi bagaimana bos?)

Frasa Gimane Bos memberikan penekanan agar penonton video memikirkan ulang apa yang dilakukan. Hal itu juga bertujuan agar penonton video dapat mematuhi perintah agar tidak membandel.

2) Faktor Keinginan Menjelaskan

Campur kode juga bisa digunakan untuk menjelaskan suatu situasi atau istilah. Dalam video tuturan DPO Corona. Beberapa campur kode digunakan dengan alasan faktor ini. Contoh faktor keinginan menjelaskan sebagai penyebab campur kode yakni pada kalimat berikut.

"Ada ikhtiar *sebelum tawakal.*" (Ada usaha sebelum pasrah)

Campur kode kata ikhtiar dan tawakal dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menjelaskan kepada penonton mengenai urutan kegiatan yang seharusnya dilakukan. Komedian menganjurkan penonton agar dapat berusaha terlebih dahulu sebelum pasrah kepada Tuhan. Penjelasan ini berkaitan dengan usaha berdiam diri di rumah saat pandemi Corona sesuai dengan anjuran pemerintah.

3.2 PEMBAHASAN

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tuturan humor dalam video DPO Corona karya Gusti Bintang mengandung alih kode dan campur kode. Alih kode yang ditemukan berupa alih kode kalimat, sedangkan campur kode yang ditemukan lebih bervariasi yakni pada tingkatan kata dan frasa. Selain Gusti Bintang, sejumlah penelitian juga menyebut alih kode dan campur kode ditemukan pada tuturan para komedian tunggal. Penelitian yang dilakukan Aranda (2014:71) menunjukkan ada penggunaan alih kode pada tuturan komedi tunggal dari komedian Gabriel Iglesias. Iglesias adalah komedian Amerika-Meksiko yang sering menggunakan bahasa Latin di Amerika dan terkadang berbicara bahasa Spanyol.

Fenomena campur kode pada komedian tunggal juga ditemukan Khotimah dan Yuniseffendri. Khotimah dan Yuniseffendri (2018:1) mengungkapkan ada campur kode pada tuturan peserta penutur bahasa Jawa dalam acara *Stand Up Comedy Academy 3* di Indosiar. Wujud campur kode itu berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan perulangan kata, peyisipan baster, dan penyisipan klausa.

Campur kode juga ditemukan pada tuturan humor yang diungkapkan komedian Chipkeezzy pada tayangan Churchill show. Fakta tersebut diungkapkan Mutheu (2015) melalui penelitian yang dilakukannya pada beberapa episode penampilan Chipkeezzy di Churchill show.

Komedian tunggal Abdelkader Secteur juga melakukan campur kode dengan menyisipi bahasa Prancis dengan bahasa Arab, bahasa Spanyol, dan bahasa Inggris (Nadia 2014)

Dalam tuturan humor DPO Corona, campur kode berupa kata paling banyak ditemukan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian mengenai alih kode dan campur kode yang dilakukan Sumarsih dkk. Sumarsih *et.al* (2014) mengungkapkan bahwa level kata menempati urutan tertinggi kasus alih kode dan campur kode di Indonesia yakni sebesar 57,3%. Urutan kedua adalah kelas frasa dengan nilai sebesar 40,4%, kemudian disusul kelas kalimat yang mendapat presentasi 17,3%.

Alih kode dalam tuturan video humor DPO Corona disebabkan dua faktor. Pertama, faktor penutur. Analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kawwami (2015). Kawwami menemukan alih kode dalam tuturan komedian pada "Stand Up Comedy Show" di Metro TV. Kawwami (2015) mengatakan komedian tunggal itu menggunakan alih kode bahasa Inggris karena ada istilah dalam bahasa Inggris yang butuh diterjemahkan dan dijelaskan.

Kedua, faktor penyebab adanya alih kode pada tuturan humor video DPO Corona adalah karena adanya keinginan membangkitkan rasa humor. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Kristi (2017). Setelah menganalisis pola alih kode pada Stand Up Comedy Show episode spesial HUT Ke-13 Metro TV, Kristi (2017) menemukan ada tujuh faktor yang menyebabkan adanya alih kode pada tuturan komedian tunggal. Tujuh faktor itu adalah 1) melengkapi keperluan bahasa, 2) mengutip perkataan seseorang, 3) menekankan argumen, 4) menyimbolkan identitas grup (solidaritas), 5) menyampaikan sesuatu yang bersifat rahasia, 6) mengubah peranan pembicara, menjelaskan kepemilikan, menunjukkan kepintaran, dan 7) menyampaikan puncak humor.

Sementara itu, faktor penyebab campur kode pada video DPO Corona adalah adanya faktor identifikasi peranan dan faktor keinginan menjelaskan. Faktor keinginan menjelaskan ini juga ditemukan pada kasus alih kode dan campur kode lain. Rohmani, Fuady, dan Anindyarini (2013) mengatakan faktor menjelaskan dilakukan A.Fuadi untuk melakukan alih kode dan campur kode di novel Negeri 5 Menara.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa tuturan humor video DPO Corona yang ditampilkan komedian Gusti Bintang mengandung alih kode dan campur kode. Alih kode yang ditemukan berupa alih kode kalimat, sedangkan campur kode yang ditemukan lebih bervariasi yakni pada tingkatan kata dan frasa. Alih kode dalam kasus ini disebabkan dua faktor yakni faktor penutur dan faktor membangkitkan rasa humor. Sementara itu, faktor yang menyebabkan campur kode dalam kasus ini yaitu faktor identifikasi peranan dan faktor keinginan menjelaskan.

Bagi para peneliti yang hendak melakukan penelitian terkait campur kode dan alih kode, objek penelitian berupa tuturan humor komedi sangat disarankan. Hal ini karena masih sedikit yang meneliti objek penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Syamsul. (2016). Stand Up Comedy Indonesia sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana Stand Up Comedy Indonesia *Season 4* di Kompas TV). *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin
- Aranda, L. (2014). The Use of Code-Switching in Stand-Up Comedy: Gabriel Iglesias. *Israeli Journal for Humor Research*, 6, 71-86
- Aris, M. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar

- Aziz, Z., Achmad, D., & Fadlun, M. (2019). What Types of Codes Are Mixed in Indonesia? (An Investigation of Code Mixing in a Magazine). *English Education Journal*, 10(1), 196-211.
- Baker, P. (2010). *Sociolinguistics and Corpus Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Brown, S., & Attardo, S. (2009). *Understanding Language Structure, Interaction, and Variation: An Introduction to Applied Linguistics and Sociolinguistics for Non Specialist (Second Edition)*. Michigan: University of Michigan Press
- Crano, W., et.al. (2015). *Principles and Methods of Social Research (Third Edition)*. UK: Routledge
- Eckert, P., & Rickford, J.R. (2010). *Style and Sociolinguistics Variation*. Cambridge: Cambridge University Press
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics (Fourth Edition)*. London & New York: Routledge
- Kawwami, A.M. (2015). Code Switching Used by The Comics in Stand Up Comedy Show on Metro TV. *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Khotimah, U.N., & Yuniseffendri. (2018). Campur Kode Psereta Penutur Bahasa Jawa dalam Acara Stand Up Comedy Academy 3 di Indosiar. *Nama Jurnal*, 1(1), 1-10.
- Kristi, A.A. (2017). Peran Alih Kode dalam Acara Stand-Up Comedy Show Episode Spesial HUT Metro TV Ke-13 di Metro TV (Sebuah Tinjauan Sociolinguistik). *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Limon, J. (2000). *Stand-up Comedy in Theory, or, Abjection in America*. Duke: Duke University Press
- Mesthrie, R., et.al. (2009). *Introducing Sociolinguistics (Second Edition)*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Moleong, L.J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mutheu, N.E. (2015). Code Mixing in Verbal Humour in Stand-Up Comedy: A Case Study of Selected Chipkeesy's Performances in Churchill Show. *Tesis*. Kenya: University of Nairobi
- Nadia, H. (2014). Code Switching in Stand Up Verbal Humour. *IMPACT*, 2(8), 13-20.
- Rofiq, A. (2013). A Study on Code Mixing in Hitam Putih Talk Show. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FIB*. Malang: Universitas Brawijaya
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Basastra*, 2(1)
- Rokhman, F. (2013). *Sociolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sumarsih et.al. (2014). Code Switching and Code Mixing in Indonesia: Study in Sociolinguistics. *English Language and Literature Studies*, 4(1), 77-91
- Sumarsono. (2013). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda
- Sutrismi. (2014). The Use of Indonesian English Code Mixing in Social Media Networking (Facebook) by Indonesian Youngstres. *Skripsi*. Surakarta: Univeritas Muhammadiyah

Surakarta

- Trudgill, P. (2000). *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society (Fourth Edition)*. Inggris: Penguin Books
- Wardhaugh, R., & Fuller, J.M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics (Seventh Edition)*. Inggris: Wiley Blackwell
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to Sociolinguistics (Fifth Edition)*. Inggris: Blackwell Publishing
- Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press
- Yuliana, N., Luziana, A.R., & Sarwendah, P. (2015). Code-Mixing and Code-Switching of Indonesian Celebrities: A Comparative Study. *Jurnal Lingua Cultura*, 9(1), 47-54